PENGUATAN PERSONAL HIGIENE DAN KESEHATAN REPRODUKSI PESERTA DIDIK OKU APIM SEMENYIH MELALUI MEDIA VISUAL DAN SIMULASI

Sri Sukaesih*, Nugrahaningsih WH, Sri Ngabekti, Lisdiana, Y. Ulung Anggraito, Lina Herlina, Silvi Oktaviasari, Hidayatullatifah

Prodi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Sekaran, Guungpati, Semarang 50229

*Email: sri_sukaesih@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Remaja Orang Kurang Upaya (OKU) merupakan kelompok rentan yang menghadapi keterbatasan akses informasi dan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhannya. Penguatan personal higiene dan kesehatan reproduksi yang adaptif diperlukan untuk mendukung kemandirian, kesehatan, dan keselamatan diri remaja OKU. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan personal higiene serta kesehatan reproduksi remaja OKU di Pertubuhan Akademi Permata Impian (APIM), Semenyih, Selangor, Malaysia, sekaligus memperkuat kapasitas guru pendamping dalam melaksanakan edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Program dilaksanakan melalui lima paket kegiatan dinamai Program Sahabat Sehat (SASE), yaitu SASE-bersih, SASE-mandiri, SASE-pubertas, SASE-aman, dan SASE-sehat, dengan penggunaan media visual ramah disabilitas, praktik terbimbing dan simulasi, diikuti 15 peserta didik dan 2 guru pendamping. Hasil kegiatan menunjukkan 13 dari 15 peserta memiliki pemahaman personal higiene dan kesehatan reproduksi yang baik, dan 14 dari 15 peserta menunjukkan keterampilan personal higiene dan kesehatan reproduksi dengan kriteria baik. Dua guru pendamping memperoleh penguatan kapasitas untuk mengimplementasikan program di kelas dengan kemampuan sangat baik. Program SASE berpotensi menjadi model edukasi kesehatan reproduksi inklusif yang adaptif dan berkelanjutan bagi remaja disabilitas. Implikasi program memberi penguatan literasi kesehatan, kemandirian, dan keselamatan diri, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera dan SDGs 10 tentang berkurangnya kesenjangan.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, personal higiene, program sahabat sehat, siswa berkebutuhan khusus

Abstract

Adolescents with disabilities are a vulnerable group that faces limited access to comprehensive, inclusive, and needs-based reproductive health information and education. Strengthening adaptive personal hygiene and reproductive health education is essential to support their independence, health, and personal safety. This program aimed to improve the knowledge and skills of adolescents with disabilities regarding personal hygiene and reproductive health at Pertubuhan Akademi Permata Impian (APIM), Semenyih, Selangor, Malaysia, while also strengthening the capacity of teachers to provide sustainable health education. An educational-participatory approach was employed through the stages of planning, implementation, evaluation, and reflection. The program was implemented through five activity packages under the Sahabat Sehat (SASE) Program, namely SASE-Bersih, SASE-Mandiri, SASE-Pubertas, SASE-Aman, and SASE-Sehat. The activities utilized disability-friendly visual media, guided practice, and simulations and involved 15 students and 2 accompanying teachers. The results showed that 13 out of 15 participants demonstrated good personal hygiene and reproductive health practices, while 14 out of 15 participants demonstrated good personal hygiene and reproductive health skills. The two accompanying teachers also demonstrated very good capacity to implement the program in the classroom. The SASE Program has the potential to serve as an adaptive and sustainable model of inclusive reproductive health education for adolescents with disabilities. The program contributes to strengthening health literacy, independence, and personal safety while supporting the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 3 on good health and well-being and SDG 10 on reduced inequalities.

***Key words**: Healthy friends program, personal hygiene, reproductive health, students with special needs*

PENDAHULUAN

Kehidupan sehat dan sejahtera *(Good Health and Well-being)* menjadi salah satu program pembangunan berkelanjutan bidang kesehatan (SDGs 3) yang bertujuan menjamin kehidupan sehat,

dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia pada 2030. Pendidikan menjadi wahana strategis untuk mendorong terwujudnya kehidupan yang sehat. Kesehatan menjadi salah satu dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam di Kurikulum Merdeka (Arviansyah & Shagena, 2022). Pendidikan menjadi sarana meningkatkan inklusi bagi semua tanpa memandang usia, jenis kelamin, disabilitas, ras, atau status ekonomi (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Hal ini sejalan dengan pencapaian target SDGs 10 untuk mengurangi kesenjangan (*Reduced Inequalities*). Lembaga pendidikan terus berupaya meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas untuk memfasilitasi kemampuan anak yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya lembaga pendidikan APIM di Semenyih, Selangor Malaysia.

Pertubuhan Akademi Permata Impian Semenyih, Selangor (APIM) merupakan organisasi yang didirikan oleh kolaborasi orang tua anak berkebutuhan khusus atau Orang Kurang Upaya (OKU). APIM memiliki visi untuk melahirkan individu istimewa yang terampil, mandiri serta berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat. Berbagai program telah dilaksanakan, seperti bengkel, pemasaran digital, dan proyek kebun komunitas (Tim APIM, 2024).

Program yang secara spesifik menyasar pada peningkatan kesehatan individu *(personal higiene)* dan kesehatan reproduksi remaja OKU belum menjadi prioritas utama. Remaja OKU di APIM berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda, secara biologis dan psikososial sangat membutuhkan pemahaman tentang kebersihan diri *(personal hygiene)*, kesehatan reproduksi, perlindungan diri dari risiko kekerasan atau pelecehan, serta pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (Pramesti *et al*., 2025). Kelompok OKU, memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi dan higiene karena keterbatasan pemahaman, literasi kesehatan yang rendah, serta kebutuhan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan berulang (Khalil *et al*., 2022). Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan seperti infeksi akibat higiene yang kurang baik, miskonsepsi tentang pubertas dan reproduksi, hingga kerentanan terhadap eksploitasi (Mareti, 2022). Di sisi lain, APIM memiliki potensi yang kuat untuk pelaksanaan program pendampingan, terlihat dari beberapa hal berikut: komitmen organisasi dalam membimbing OKU menuju kehidupan yang lebih sehat dan mandiri, ketersediaan tenaga pengajar yang sudah terbiasa mendampingi remaja OKU, pengalaman kolaborasi dengan institusi lain, dan adanya program pengurusan diri yang dapat menjadi pintu masuk integrasi materi personal higiene (Tim APIM, 2024).

Berdasarkan analisis situasi teridentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman peserta didik OKU tentang personal higiene masih rendah, dan belum ada program yang terstruktur secara sistematis. APIM telah memiliki kegiatan pengurusan diri, namun materi yang diberikan masih bersifat umum dan belum didukung media dan modul visual yang spesifik. APIM belum pernah merancang Program personal hygiene secara khusus dan terstruktur. *Kedua*, belum adanya program edukasi kesehatan reproduksi yang ramah OKU. Remaja binaan APIM berada pada fase pubertas hingga dewasa muda yang secara biologis mengalami perubahan signifikan yang memerlukan perhatian dan pembinaan. Hasil observasi menunjukkan pentingnya sistem pembelajaran yang lebih inklusif serta peningkatan kesadaran terhadap hak dan perlindungan OKU dengan menggunakan media konkret, interaktif dan sesuai kebutuhan. *Ketiga*, kebutuhan penguatan kapasitas pendamping (guru pendamping) dalam menyampaikan materi higiene dan kesehatan reproduksi secara tepat dan mudah dengan menggunakan media visual, simulasi, dan praktek yang berkelanjutan. Selain itu, belum adanya sistem pembiasaan dan monitoring perilaku higiene yang berkelanjutan. Program kesehatan yang ada masih bersifat umum dan belum menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, peran donatur, pemerintah, dan sukarelawan diperlukan untuk bersama-sama mendukung pendidikan yang berkualitas untuk pembangunan berkelanjutan, serta untuk meningkatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera.

Hasil identifikasi kondisi dan profil mitra menunjukkan adanya kebutuhan sukarelawan, pendanaan, serta penguatan kapasitas pelatih dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar tetap relevan sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya peluang strategis untuk menghadirkan program pengabdian yang edukatif *personal hygiene* untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (Fahruddin *et al*., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program penguatan yang dirancang khusus dan adaptif. Pendekatan menggunakan media visual dan simulasi praktik menjadi alternatif karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran OKU, di mana pembelajaran lebih efektif melalui metode konkret, demonstratif, dan adanya pengulangan (Eliza,

2023; Mandasari *et al*., 2025). Oleh karena itu, dirancang program penguatan peserta didik OKU yang disebut Program SAHABAT SEHAT (SASE). Program SASE dilakukan sebagai upaya mendukung capaian SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera atau *Good Health and Well-being),* dan SDGs 10 (Berkurangnya Kesenjangan atau *Reduced Inequalities),* serta mendukung astacita presiden RI nomor 1 dan 4, memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik langsung *(experiential learning)* dengan model pemberdayaan masyarakat *(community empowerment)*. Program dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama: (1) persiapan dan analisis kebutuhan, (2) penguatan kapasitas pelatih, (3) implementasi program, (4) monitoring dan evaluasi, serta (5) refleksi dan keberlanjutan (Sukaesih *et al*., 2025).

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan persiapan dan analisis kebutuhan, memastikan kesiapan program secara konseptual dan teknis. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus Pertubuhan Akademi Permata Impian Semenyih (APIM) guna identifikasi masalah, dan potensi dan kebutuhan pendidikan peserta didik OKU. Berdasarkan identifikasi masalah, ditetapkan solusi pemecahan masalah, menyepakati jadwal, teknis pelaksanaan, dan dilakukan secara daring dengan mitra APIM. Pada tahap persiapan dilakukan *needs assessment* melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pelatih serta pendamping guna memetakan tingkat pemahaman awal remaja OKU terkait personal higiene dan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim telah menyusun modul edukasi kesehatan berbasis visual yang adaptif, meliputi: kartu langkah higiene, poster perubahan pubertas, kartu simulasi "STOP!", serta *flash card* personal higiene. Materi dirancang menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi konkret, dan pengulangan konsep untuk menyesuaikan karakteristik pembelajaran remaja OKU. Selain itu, disusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi keterampilan praktik, serta angket respons pelatih. Validasi isi dilakukan melalui diskusi tim dan mitra untuk menjamin kesesuaian konteks budaya dan kebutuhan peserta. Luaran tahap ini berupa modul SASE siap pakai, instrumen evaluasi tervalidasi, dan jadwal implementasi terstruktur.

Tahap Penguatan Kapasitas Pelatih

Tahap kedua bertujuan meningkatkan kompetensi guru/pelatih dalam menyampaikan materi higiene dan kesehatan reproduksi yang ramah OKU. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), demonstrasi penggunaan media visual, serta simulasi pembelajaran (Aripin *et al*., 2024; Sukaesih *et al*., 2025).

Materi penguatan mencakup: (1) strategi komunikasi efektif bagi peserta didik OKU, (2) pendekatan pembelajaran konkret dan repetitif, (3) teknik simulasi *body safety* dan perlindungan diri, serta (4) sistem monitoring perilaku higiene berbasis jurnal. Pendekatan ini mengacu pada model *capacity building*, di mana pelatih tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga fasilitator aktif dalam praktik simulasi. Indikator keberhasilan tahap ini adalah minimal 80% pelatih menunjukkan pemahaman baik berdasarkan angket respon dan mampu mempraktikkan penyampaian materi secara mandiri. Tahap ini penting untuk menjamin keberlanjutan program setelah tim pengabdian menyelesaikan program.

Tahap Pengembangan Program Sahabat Sehat (SASE) dan Implementasi

Tahap implementasi merupakan inti kegiatan yang dilaksanakan dalam lima paket terintegrasi selama beberapa sesi dengan durasi 60-90 menit per sesi, disesuaikan dengan rentang konsentrasi peserta. Pada tahap implementasi, Tim bersama mitra melakukan pertemuan secara luring di Pertubuhan APIM Semenyih, dengan menerapkan 5 paket SASE. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini yaitu sebagai kaloborator aktif dalam penguatan personal higiene. Penerapan Program SASE meliputi 5 paket kegiatan sebagai berikut. Program dikemas dalam 5 paket kegiatan utama agar menarik dan mudah dipahami peserta. Rincian program SASE disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. **Paket Program Sahabat Sehat (SASE)**

No	Paket	Tujuan	Metode	Target (output)
1.	Sahabat Bersih	Meningkatkan pemahaman dan kebiasaan kebersihan diri	Game edukatif, praktek dengan media edukatif	Peserta mampu menyebutkan dan mempraktikkan langkah higiene dasar.
2.	Sahabat Mandiri	Melatih keterampilan nyata melalui praktik langsung	Simulasi, Praktek	Peserta terampil melakukan praktik higiene secara mandiri.
3.	Sahabat Pubertas	Memberikan pemahaman dasar pubertas secara aman dan sesuai usia.	Diskusi interaktif dengan bantuan media visual	Peserta memahami perubahan tubuh dan cara merawat diri.
4.	Sahabat Aman	Meningkatkan kemampuan proteksi diri remaja OKU terhadap tindakan pelecehan seksual	Simulasi berkata "STOP!" dengan kartu simulasi	Peserta memahami dan mampu mempraktekkan cara perlindungan diri terhadap tindakan pelecehan seksual
5.	Sahabat Sehat	Menjamin perubahan perilaku berkelanjutan	Diskusi interaktif, Refleksi diri	Peserta dan pelatih memiliki pengetahuan personal hygiene dan mampu mempraktekkan secara berkelanjutan

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas program (Marianti *et al*., 2025).

Tahap Refleksi dan Keberlanjutan

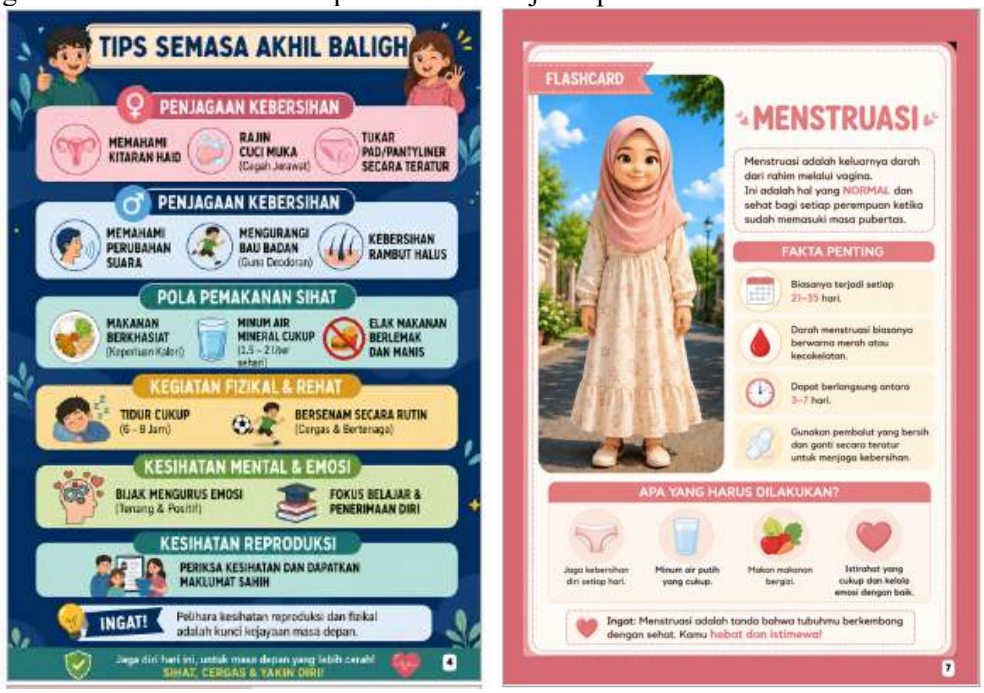
Tahap akhir kegiatan pengabdian dilakukan refleksi bersama, dan penyusunan rencana tindak lanjut dan keberhasilan program (Dewara & Azhar, 2019; Cohen, & Manion, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sahabat sehat (sase): pendampingan personal higiene dan kesehatan reproduksi remaja telah dilaksanakan oleh Tim FMIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES) bekerja sama dengan Pertubuhan Akademi Permata Impian (APIM) Semenyih, Selangor, Malaysia. Kegiatan ini menyasar 15 orang peserta didik Orang Kurang Upaya (OKU) yang terdiri atas 9 remaja laki-laki dan 6 remaja perempuan pada rentang usia 15-20 tahun. Program SASE dirancang sebagai bentuk pendampingan yang adaptif dan ramah bagi peserta didik OKU untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri, khususnya personal higiene dan kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan Program SASE dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan program, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tim melakukan koordinasi dengan pihak APIM untuk mengidentifikasi kebutuhan sasaran, menentukan materi, strategi pendampingan, serta menyiapkan media dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja OKU. Tahap pelaksanaan menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif melalui edukasi/penyuluhan, simulasi, praktik personal higiene, dan pendampingan secara langsung. Materi dan aktivitas disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga peserta dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Program SASE memanfaatkan media visual yang menarik dan ramah peserta didik OKU. Peserta didik OKU umumnya mengalami keterlambatan dalam belajar, ada yang mengalami kelainan atau hambatan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional sehingga membutuhkan pendekatan, layanan pembelajaran yang sesuai dan ramah bagi OKU. Media visual yang menarik dapat menjadi alternatif untuk membantu peserta didik memahami dan terampil dalam menerapkan personal hygiene dan kesehatan reproduksi. Media dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh pengguna (peserta didik dan guru).

Berikut gambaran media visual berupa flashcard disajikan pada Gambar 1-2.



Gambar 1. Flashcard Tips Semasa Akhil Baligh Pada Laki-laki dan Perempuan



Gambar 2. Flashcard Mengenali Bagian Tubuh dengan Teknik STOP

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui Program SASE di APIM Semenyih, Selangor, Malaysia, berhasil menjawab tantangan keterbatasan akses edukasi bagi 15 peserta didik Orang Kurang Upaya (OKU). Penggunaan media visual ramah disabilitas seperti modul visual SASE, kartu langkah higiene, poster perubahan pubertas, *flashcard* tips akil baligh, dan kartu simulasi "STOP!" memegang peran sentral dalam menjembatani penyampaian materi kesehatan reproduksi dan kebersihan diri yang abstrak menjadi lebih konkret (Puspitasari *et al*., 2019). Karakteristik remaja

OKU yang membutuhkan penyampaian sederhana, ilustrasi yang jelas, serta konsep yang berulang dapat difasilitasi secara efektif oleh media visual tersebut. Hasilnya, terjadi peningkatan literasi kesehatan yang signifikan, di mana sebanyak 13 dari 15 peserta didik (86,7%) mampu mencapai tingkat pemahaman personal higiene dan kesehatan reproduksi dengan kriteria baik.

Selain media visual, penerapan metode simulasi terbimbing dan praktik langsung (*experiential learning*) menjadi kunci utama dalam pembentukan keterampilan nyata peserta didik (Pearse et al., 2019). Melalui paket kegiatan seperti *SASE-Mandiri* dan *SASE-Aman*, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan diajak mempraktikkan langkah-langkah kebersihan diri secara mandiri serta melakukan simulasi perlindungan diri (*body safety*) dari risiko pelecehan seksual menggunakan kartu simulasi "STOP!". Pendekatan demonstratif dan repetitif ini mempermudah remaja OKU menginternalisasi kebiasaan hidup bersih serta keterampilan proteksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas simulasi terbimbing ini dibuktikan dengan capaian 14 dari 15 peserta didik (93,3%) yang berhasil menunjukkan keterampilan personal higiene dan kesehatan reproduksi dalam kategori baik.

Keberhasilan serta keberlanjutan Program SASE juga didorong oleh penguatan kapasitas dua orang guru pendamping di APIM Semenyih. Melalui tahap penguatan kapasitas berbasis *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan, demonstrasi penggunaan media visual, dan simulasi pembelajaran, kedua guru dibekali strategi komunikasi efektif serta teknik pendampingan yang adaptif bagi peserta didik OKU. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kedua guru pendamping memperoleh penguatan kapasitas dengan kriteria sangat baik dalam mengimplementasikan materi dan aktivitas program di kelas. Keterlibatan aktif guru pendamping memastikan bahwa edukasi, monitoring perilaku higiene, dan pembinaan kesehatan reproduksi inklusif dapat terus diintegrasikan secara mandiri dan berkelanjutan di APIM. Berikut dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan guru pendamping dalam kegiatan pembelajaran dan simulasi menggunakan media flashcard disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Didik Melakukan Simulasi Menggunakan Media Flashcard (Memahami Akhil Baligh pada Laki-laki)

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Program SASE memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan remaja OKU di APIM Semenyih dalam menerapkan personal higiene dan menjaga kesehatan reproduksi. Peningkatan terlihat setelah peserta mengikuti rangkaian edukasi, simulasi, praktik, dan pendampingan yang diberikan oleh tim. Berdasarkan hasil evaluasi akhir, sebanyak 86,7% peserta memiliki pemahaman dan keterampilan personal higiene serta kesehatan reproduksi remaja pada kategori baik, dan capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pada awal program.

Keberlanjutan Program SASE juga diperkuat melalui keterlibatan dua orang guru pendamping APIM dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kedua guru tersebut memperoleh penguatan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam menerapkan strategi edukasi, simulasi, praktik, dan pendampingan personal higiene serta kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja OKU. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kedua guru pendamping telah mampu menerapkan prinsip dan aktivitas Program SASE di kelas, sehingga program tidak berhenti pada

pelaksanaan kegiatan pengabdian, tetapi memiliki peluang untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan remaja di APIM. Dengan demikian, Program SASE tidak hanya memberikan dampak langsung kepada peserta, tetapi juga membangun kapasitas pendamping sebagai faktor penting dalam menjaga keberlanjutan edukasi personal higiene dan kesehatan reproduksi bagi remaja OKU di APIM Semenyih.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan Program SASE, rencana tindak lanjut diarahkan pada penguatan keberlanjutan program di APIM Semenyih melalui integrasi materi dan aktivitas SASE ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan remaja OKU. Dua guru pendamping yang telah memperoleh penguatan selama kegiatan akan menjadi penggerak utama dalam menerapkan edukasi personal higiene dan kesehatan reproduksi secara berkala di kelas. Evaluasi lanjutan dilakukan untuk memantau keberlanjutan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, sekaligus mengembangkan strategi pendampingan yang makin adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik OKU.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Sahabat Sehat (SASE) dengan menggunakan media visual dan simulasi yang diterapkan di APIM Semenyih berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan personal higiene serta kesehatan reproduksi 15 peserta didik Orang Kurang Upaya (OKU). Sebanyak 13 peserta (86,7%) meraih pemahaman kriteria baik, serta 14 peserta (93,3%) menguasai keterampilan dengan baik. Pendekatan media visual dan simulasi terbimbing efektif memperkuat kapasitas dua guru pendamping demi keberlanjutan edukasi kesehatan secara inklusif.

Saran dari kegiatan ini bahwa Program SASE berpotensi menjadi model edukasi kesehatan reproduksi inklusif yang adaptif dan berkelanjutan bagi remaja disabilitas. Implikasi program memberi penguatan literasi kesehatan, kemandirian, dan keselamatan diri, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera dan SDGs 10 tentang berkurangnya kesenjangan.

DAFTAR PUSTAKA

Aripin, I., Hidayat, T., Rasyid, A., Setiasih, S., & Rahmawati, R. A. (2024). Pelatihan program citizen science bagi guru biologi SMA di Kabupaten Majalengka. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *15*(2), 246–251. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i2.15713

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran dari guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera*, *17*(1), 40–50.

Cohen, L., & Manion, L.K. M. (2018). *Research Methods in Education 8th Edition* (8th editio). Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.

Dewara, N., & Azhar, M. (2019). Validitas dan praktikalitas modul larutan penyangga berbasis guided discovery dengan mengunakan tiga level representasi kimia untuk kelas XI SMA. *Edukimia*, *1*(1), 16–22. https://doi.org/10.24036/ekj.v1.i1.a10

Eliza, M. M. (2023). *Digital transformation in adult education : empowering global understanding and sustainable development*. *2*(48), 46–63. https://doi.org/10.35923/JES.2023.2.04

Fahruddin, S. G. F., Diorarta, R., Rahayu, H., & Pamungkas, E. D. (2025). Personal hygiene untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 9–15. https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.681

Khalil, N.D.M., Shaberi, M. Izhar, D.P.N, Rashid, A.M & Rapini, A.M. (2022). Analisis isu-isu berkaitan hak dan permasalahan orang kurang upaya di malaysia: satu sorotan literatur. *Journal of Muwafaqat*, *5*(1), 33–51. https://muwafaqat.kuis.edu.my/index.php/journal

Mandasari, W., Dewi, N. R., & Sukaesih, S. (2025). *Analysis of Science Learning Problems in Junior High School Community Learning Center Holy Trinity , Sabah-Malaysia*. *11*(10), 486–494. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i10.10077

Marianti, A., Sukaesih, S., Hadiyanti, L. N., Bening, R. A., Ishari, S., & Putri, V. A. (2025). *Development of a Creativity Assessment Instrument for Prospective Biology Teachers in the Bioedutainment Course*. *14*(1), 78–84.

Pearse, R., Hitchcock, J. N., & Keane, H. (2019). Gender, inter/disciplinarity and marginality in the social sciences and humanities: A comparison of six disciplines. *Women's Studies International Forum*, *72*(May 2018), 109–126. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.05.007

Pramesti, Z. P. D., Argaheni, N. B., Sukamto, I. S., Maulina, R., & Nugraheni, A. (2025). Efektivitas media edukasi booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap menstrual hygiene pada siswi SMPN 1 Geger. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *11*(3), 112–116. https://doi.org/10.22146/jkr.76574

Puspitasari, D. N., Indriyanti, D. R., & WH, N. (2019). Development of interactive multimedia for human reproduction system in junior high school. *Journal of Biology Education*, *8*(2), 238–245. https://doi.org/10.15294/jbe.v8i2.28016

Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di indonesia dalam mewujudkan program sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, *4*(2), 1652–1665. https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622

Silvia Mareti, I. N. (2022). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, *9*, 25–32. https://id.scribd.com/doc/93497271/LP-Radikulopati

Sukaesih, S., Ngabekti, S., Ridlo, S., Widyaningrum, K., Hardianti, R. D., & Sumardani. (2025). Pemberdayaan guru SD gugus srikandi dalam implementasi model pembelajaran inovatif kurikulum merdeka. *Jurnal Dharma Indonesia*, *3*(2), 83–91. https://doi.org/10.15294/jdi.v3i2.27526

Sukaesih, S., Marianti, A., Saptono, S., Lemmuela, L. H., Nur, S., Zahra, F., Ulhaq, H. D., Pangastuti, A. T., Wisnu, Y., & Masrikhah, R. (2025). Penguatan kompetensi profesional guru biologi dalam implementasi pembelajaran deep learning berbasis TIK melalui pelatihan terprogram. *Prosiding Seminar Nasional Biologi XIII.* 148–153.

Tim APIM. (2024). *Profail Pertubuhan Permata Impian (APIM) Semenyih Selangor*. Malaysia